

Pengaruh Penggunaan Model Make a Match Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 Anak Usia 4-5 Tahun di TK Ilmi Insani

Asmidar Parapat⁽¹⁾, Damaiwaty Ray⁽²⁾

⁽¹⁾Mahasiswa Program Studi PG PAUD FIP UNIMED

⁽²⁾Dosen Program Studi PG PAUD FIP UNIMED

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara,20371

E-mail: damaiwaty@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan model *make a match* dan model *index card match* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini dilakukan di TK Ilmi Insani kelompok A2 sebagai kelas eksperimen dan kelompok A1 sebagai kelas kontrol yang ditentukan secara random dengan jumlah sampel disetiap kelas sebanyak 20 orang anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen, dengan desain penelitian *post test only control design*. Variabel bebas adalah model *make a match* sedangkan variabel terikat adalah kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10. Instrumen pengumpulan data adalah lembar observasi. Data dianalisis dengan metode deskriptif dan uji hipotesis dengan uji t yang dilanjutkan dengan uji signifikansi pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil analisis data diatas diperoleh nilai rata-rata pada kelas control 1,53 dengan nilai tertinggi 10 dan nilai terendah 6, sehingga kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 anak pada kelas eksperimen memperoleh perbedaan yang signifikan. Sedangkan nilai rata-rata pada kelas eksperimen 2,57 dengan nilai tertinggi 15 dan nilai terendah 11, Karena kedua nilai dibawah rata-rata ideal yang berarti kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 anak belum maksimal berkembang dikarenakan masih dalam tahap perkembangan. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model *make a match* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 hal itu dapat dilihat dari hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $15.38 > 1,700$ pada taraf $\alpha = 0.05$.

Kata Kunci: model *make a match*, kemampuan mengenal konsep bilangan, anak usia dini

1. Pendahuluan

Susanto (2010:23) menyatakan bahwa usia dini merupakan masa emas atau *golden age*, karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan guru atau pendidik untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.

Sejalan dengan hal di atas undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Ada lima aspek perkembangan anak yang di kembangkan di PAUD, yaitu aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek fisik/motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, serta aspek sosial-emosional.

Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan di PAUD adalah aspek perkembangan kognitif khususnya dalam mengenal konsep bilangan 1-10. Kemampuan kognitif sangat penting untuk dikembangkan terutama kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10. Mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan 1-10 dapat meningkatkan kemampuan berfikir anak, sehingga anak memiliki pondasi untuk mampu berpikir kritis dan sistematis untuk memasuki pendidikan di tingkat selanjutnya. Menurut kurikulum PAUD, yaitu PERMENDIKNAS nomor 058 tahun 2009, dimana idealnya tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun anak seharusnya sudah mengenal angka 1-10.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Ilmi Insani Letda Sudjono, anak belum mengenal konsep dan lambang bilangan dengan baik. Hal itu ditandai dengan anak bisa menyebut, satu, dua, tiga, sampai angka 10, tetapi tidak mampu mengidentifikasi angka 1 dengan kata satu, angka 2 dengan kata dua, sampai angka 10 dengan kata sepuluh. Disamping itu, pemahaman anak masih sebatas menghafal, sehingga ketika anak diminta untuk menuliskannya dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) anak cenderung verbalisme. Hal ini terlihat bahwa anak hanya mampu menyebutkan urutan angka atau bilangan saja , tetapi belum mampu menunjukkan angka yang disebutkannya dengan tepat. Ditambah lagi anak hanya mampu meniru lambang bilangannya, tetapi kesulitan mengingat dan menyebutkan kembali angka yang ditirunya. Hal ini membuktikan pengetahuan dan kemampuan anak dalam mengenal angka belum berkembang dengan baik. Seharusnya jika anak mampu menyebutkan bilangan 1-10, anak juga harus mampu menunjukkan dan menuliskannya kembali dengan benar serta memahami makna dari angka yang ditirunya. Kemudian dapat menghubungkan lambang bilangan dengan kata dari lambang bilangan tersebut. Misalnya angka 1 dengan kata “satu”, angka 2 dengan kata “dua”, angka 3 dengan kata “tiga”, sampai dengan angka 10 dengan kata “sepuluh”.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, adapun upaya yang telah dilakukan: Guru selalu menggunakan metode ceramah yaitu dengan cara melakukan pengulangan dalam mengenalkan angka kepada anak secara terus-menerus. Selain itu guru mengajak anak untuk menggunakan jari-jarinya sambil menyebutkan angka sesuai jumlah yang ditunjukkan jarinya. Kemudian guru mengajak anak untuk menghitung benda sambil menyebutkan angka sesuai jumlah benda. Namun upaya-upaya tersebut masih dirasa kurang maksimal. Perlu adanya metode dan strategi yang tepat untuk mengenalkan konsep bilangan kepada anak.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar konsep bilangan 1-10 di Taman kanak-kanak menjadi lebih menarik ada beberapa solusi yang bisa ditawarkan, antara lain: (1) media pembelajaran yang akan digunakan; (2) pemilihan metode pembelajaran yang menarik (3) penggunaan model pembelajaran yang tepat; (4) pendekatan pembelajaran yang lebih efektif.

Dari beberapa alternatif di atas, solusi yang dipilih adalah solusi yang ke tiga. Peneliti menganggap model *make a match* akan memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak khususnya dalam mengasah kemampuan kognitif anak.

Model *make a match* adalah teknik mengajar dengan mencari pasangan melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan oleh anak, salah satu keunggulannya adalah anak belajar sambil menguasai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Melalui penggunaan model *make a match*, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan 1-10.

2. Kajian Teori

Carol Seefelt dan Barbara A. Wasik (2008:393) menyatakan bahwa ketika kepekaan terhadap bilangan berkembang, anak-anak mulai mengerti bahwa kata satu menunjuk satu benda tunggal dan bahwa lebih banyak dari satu dihubungkan dengan bilangan-bilangan sesudahnya yaitu dua, tiga, empat, lima dan seterusnya. Kemampuan mengenal konsep bilangan merupakan kemampuan yang telah dimiliki anak sejak dini dan hal itu dapat dilihat ketika timbulnya kepekaan anak terhadap bilangan. Burn dan B. Lorton (Sudono, 2010: 22) berpendapat bahwa kelompok matematika yang sudah dapat diperkenalkan mulai dari usia tiga tahun adalah kelompok bilangan (aritmatika, berhitung), pola dan fungsinya, geometri, ukuran-ukuran, grafik, estimasi, probabilitas, dan pemecahan masalah.

Nasriah (2008: 74) mengatakan pengenalan konsep bilangan bertujuan agar anak memahami konsep bilangan/angka dan hubungan antara bilangan. Cara-cara pengenalan konsep bilangan harus tepat, menyenangkan dan menarik bagi anak.

Dalam suatu pembelajaran terdapat beberapa model, diantaranya adalah model *make a match*. Menurut Huda (2014: 251) model *make a match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan yang dikembangkan pertama kali pada 1994 oleh Lorna Currant yang menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Model *make a match* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada anak. Penerapan model ini di mulai dari teknik yaitu setiap anak mendapat sebuah kartu, lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran *make a match* akan riuh tetapi sangat asik dan menyenangkan. Sedangkan menurut pandangan Rusman (2011: 223) *make a match* adalah suatu model pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran anak mencari pasangan dari

kartu yang di bagikan oleh guru di awal pembelajaran selanjutnya anak menggabungkan pertanyaan dengan jawaban yang sesuai.

Dalam penerapan model make a match, dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar anak lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Model make a match dapat membangkitkan semangat anak dengan mengikut sertakan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pembagian kelompok dalam make a match ada dua kelompok yaitu kelompok pemegang masalah dan kelompok pemegang jawaban.

Lebih lanjut Istarani (2011: 63) menjelaskan bahwa hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model make a match adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Desain dalam penelitian ini adalah *True Eksperimental Design*, dengan bentuk *Postest-Only Control Design* dalam model ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih secara random.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di TK Ilmi Insani Letda Sudjono T.A 2014/2015. Adapun anak kelompok A terdiri dari 2 kelas yaitu kelas A1 berjumlah 20 anak, kelas A2 berjumlah 20 anak. Dengan jumlah keseluruhan anak sebanyak 40 anak.

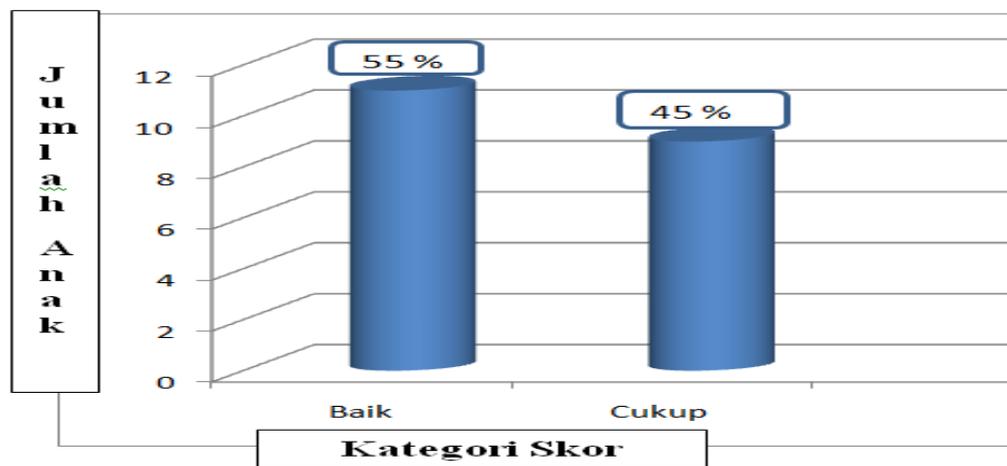
Teknik pengambilan sampel akan dilakukan dengan cara random sampling, yaitu dengan memilih sampel dengan cara acak, karena populasi memiliki karakteristik yang sama terkhusus dilihat dari segi usia yaitu masing-masing anak memiliki usia 4-5 tahun. Selain dilihat dari usia juga dilihat dari kemampuan anak. Sampel dilakukan dengan cara memasukkan kertas dari masing-masing kelas yaitu A1 dan A2 kedalam botol kemudian dikocok. Setelah dikocok, akan diambil satu kertas. Kemudian kertas pertama akan menjadi kelas eksperimen dan kertas kedua akan menjadi kelas kontrol. Maka kelas A2 sebagai kelas eksperimen dan kelas A1 sebagai kelas kontrol. Kelas A2: 20 anak, kelas A1: 20 anak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes yaitu observasi terstruktur tentang kognitif anak. Terdapat lima indikator dengan tiga aspek penilaian pada masing-masing indikator dalam lembar observasi anak. Skor diberikan dari 0-3, dengan kriteria; skor 0 jika tidak ada deskriptor yang tampak, skor 1 jika 1 deskriptor yang tampak, skor 2 jika 2 deskriptor yang

tampak, skor 3 jika 3 deskriptor yang tampak. Data dianalisis dengan metode deskriptif dan uji hipotesis dengan uji t yang dilanjutkan dengan uji signifikansi pada taraf nyata $\alpha = 0,05$

4. Hasil dan Diskusi

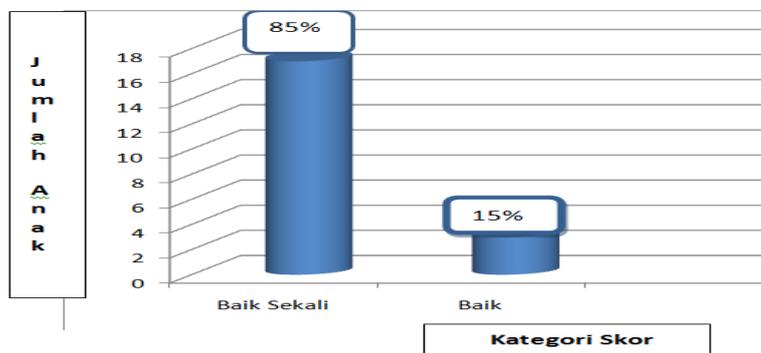
Hasil observasi kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak kelas kontrol terdapat 11 orang anak yang mendapat nilai B (baik), 9 orang anak yang mendapat nilai C (cukup), dengan nilai rata-rata 7,65, maka anak di kelas kontrol dapat dikategorikan tingkat kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 dengan baik.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Data Hasil Observasi Kemampuan Mengenai Konsep Bilangan 1-10 Pada Kelas Kontrol

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 anak yang mendapat skor B (baik) 55% dan anak yang mendapat skor C (cukup) 45%.

Hasil observasi kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak kelas eksperimen terdapat 17 orang anak yang mendapat nilai BS (baik sekali), 3 orang anak yang mendapat nilai B (baik), dengan nilai rata-rata 12,85, maka anak di kelas eksperimen dapat dikategorikan tingkat kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 dengan baik sekali.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Data Hasil Observasi Kemampuan Mengenai Konsep Bilangan 1-10 Pada Kelas Eksperimen

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 anak yang mendapat skor BS (baik sekali) 85% dan anak yang mendapat skor B (baik) 15%.

Setelah dilakukan uji statistik data dapat diketahui bahwa data dari kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah normal dan homogen, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik uji-t. Hasil uji hipotesis diperoleh diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $15.38 > 1,700$ pada taraf $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dengan penggunaan model *make a match* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 anak usia 4-5 tahun di TK Ilmi Insani Letda Sudjono Medan.

Setelah dilakukan perlakuan yang berbeda diperoleh rata-rata skor kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak di kelas kontrol 7,65 dan kelas eksperimen 12,85. Dari hasil observasi kedua sampel tersebut diperoleh selisih 5,2 dari data yang diperoleh tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal ini dapat disebabkan karena penerapan model *make a match* yang jarang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga terasa menarik bagi anak usia 4-5 tahun, dengan adanya model ini yang melibatkan anak-anak untuk berperan dan ikut ambil bagian secara langsung akan lebih mudah bagi anak untuk memahami dengan baik konsep bilangan 1-10.

Hasil penggunaan model *make a mtch* pada kelas yang di eksperimenkan, ternyata sangat memuaskan. Hal ini terlihat dari lebih meningkatnya kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 anak pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Maka berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di TK Ilmi Insani Letda Sudjono dapat disimpulkan bahwa model

make a match memberi pengaruh yang positif terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun.

5. Kesimpulan

Penggunaan model make a match memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model index card match.

6. Daftar Pustaka

- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Nasriah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Medan: Unimed Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58. 2009. *Standart Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: DEPDIKNAS
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: indeks.
- Seefeldt, Carol dan Barbara A. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Sudono, Anggani 2010. *Sumber Belajar Dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.